

Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 029 Samarinda

M. Rizki Ramadan^{1*}, Sri Sunarti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak email: m.rizkiramadan1997@gmail.com

Diterima: 23/07/19

Revisi: 08/08/19

Diterbitkan: 30/04/20

Abstrak

Tujuan Studi: Perilaku merokok atau menghisap rokok yang bertujuan untuk membakar tembakau yang merupakan *nicotin tabacum* dan *nicotin rustica* dan yang lainnya merupakan rokok kretek atau cerutu yang asapnya mengandung tar dan *nicotin* dengan atau tambahan bahan lain. Survei awal yang telah peneliti lakukan di SMPN 029 Samarinda, terdapat warung yang bebas menjual rokok bungkus atau batangan kepada anak sekolah atau remaja dan Termasuk Cakupan Wilayah Sempaja Utara yang merupakan Wilayah dengan indikator merokok dalam rumah yang masih rendah hanya 39,5% dalam artian lain masih terdapat 60,5% masih menerapkan perilaku yang tidak baik yaitu perilaku merokok dalam rumah.

Metodologi: Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sekitar 49 responden yang terbagi dari kelas VIIa sampai VIIIg. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok remaja

Hasil: Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-Square tidak ada hubungan antara stress dengan pengetahuan (P -value = 0,383), sikap (P -value = 0,833). Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-Square ada hubungan antara stress dengan tindakan (nilai P -value = 0,00).

Manfaat: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara pengaruh tingkat stress dengan perilaku merokok di SMPN 029 Samarinda dengan tiga perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. ternyata terdapat pengaruh antara stress dengan tindakan perilaku merokok, maka dari itu sebaiknya dibuat tempat konseling bagi siswa, sehingga siswa yang stress tidak melampiaskan stressnya dengan perilaku merokok

Abstrack

Purpose of study: Smoking behavior or smoking the important one is burning tobacco which is into them nicotine tabacum, nicotine rustica and others, is a clove cigarette or cigar which smoke contains tar and nicotine with or with other ingredients. Preliminary survey that researchers have done at SMPN 029 Samarinda, there are many shop free selling cigarette packs or retail cigarettes to students or teenagers and including regional coverage Sempaja Utara which is still low only 39,5%, the meaning is there 60,5% still doing the bad behavior like smoking behavior in the home.

Methodology: The sample in this study amounted to around 49 (fourty nine) respondents, divided into classes VIII A until VIII G. Data were collected using a quisoner to determine the relationship between stress levels and teenager smoking behavior.

Results: The relationship between stress and knowledge (P -value = 0,383), attitude (P -value = 0,833). The results of the study using the Chi-Square test there is a relationship of stress with action (P -value = 0,00).

Application: This study aims to look at the effect between the influence of stress levels and smoking behavior on Samarinda 029 SMPN with three behaviors, namely knowledge, attitudes and actions. it turns out that there is an influence between stress and smoking behavior, therefore it should be made a place of counseling for students, so that stressed students do not vent stress with smoking behavior.

Kata Kunci: tingkat stres, perilaku merokok, remaja.

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok atau menghisap rokok yang bertujuan untuk membakar tembakau yang merupakan *nicotin tabacum* dan *nicotin rustica* dan yang lainnya merupakan rokok kretek atau cerutu yang asapnya mengandung tar dan *nicotindengan* atau tambahan bahan lain (Alamsyah A & Nopianto, 2017).

Stress merupakan suatu keadaan yang tidak dapat terhindar dari kehidupan. Stress bisa mempengaruhi orang tanpa memandang usia dari yang tua hingga remaja. Stress pada perempuan dan laki-laki pada umumnya sama tapi dampak beban dari stress laki-laki dan perempuan berbeda. Remaja laki-laki mengalami stress lebih sering untuk melakukan hal

menyimpang seperti merokok dan minum alkohol sedangkan remaja perempuan lebih terbiasa dengan lingkungan. Menurut penelitian prasetasi mereka lebih tinggi, sehingga remaja perempuan lebih sering cemas, tidak senang, sakit kepala dan pusing. Dari hasil penjelasan di atas laki-laki cenderung mengalami stress dan melampiaskannya berperilaku menyimpang seperti rokok (SARI, 2011). Menurut WHO (2015), statistik penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% Pecahan Uni Soviet dan penduduk eropa timur, 12% Amerika, 9% Eropa Barat dan 8% penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau (Alamsyah A & Nopianto, 2017).

The ASEAN Tobacco Control Atlas (SEACTA) pada tahun 2014, mengatakan bahwa Indonesia ialah Negara yang menempati peringkat pertama sebagai Negara dengan jumlah perokok terbanyak di ASEAN. Jumlah prevalensi perokok di Indonesia yaitu sebesar 67,4% dan prevalensi untuk perokok wanita di Indonesia adalah sebesar 4,5%. Prevalensi perokok pria yang berusia 13-15 tahun adalah sebesar 41% dan prevalensi perokok wanita yang berusia 13-15 tahun adalah sebesar 3,5%, selain itu lebih dari 30% anak di Indonesia sudah pernah merokok sebelum usia 10 tahun (Janah M & Martini S, 2017). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 tentang prevalensi merokok penduduk usia ≥ 10 tahun di Kalimantan timur adalah 22.3%. dengan rata-rata jumlah rokok yang dihisap perhari adalah 15.6 batang atau setara 1 bungkus per hari (Kemenkes. 2018).

Berdasarkan data (SUSENAS) yang dilakukan oleh badan pusat statistik kota samarinda tahun 2017 menunjukkan bahwa pada karakteristik pendidikan SMP dan sederajat memiliki jumlah perokok yang lebih tinggi di bandingkan dengan karakteristik pendidikan tidak tamat sekolah, SD maupun SMA ke atas yaitu sebesar 29,69% (SUSENAS, 2017). Survei awal yang telah peneliti lakukan di SMPN 029 Samarinda, terdapat warung yang bebas menjual rokok bungkus atau batangan kepada anak sekolah atau remaja dan Termasuk Cakupan Wilayah Sempaja Utara yang merupakan Wilayah dengan indikator merokok dalam rumah yang masih rendah hanya 39,5% dalam artian lain masih terdapat 60,5% masih menerapkan perilaku yang tidak baik yaitu perilaku merokok dalam rumah. Berdasarkan hasil data di atas menjadi alasan peneliti ingin meneliti terkait "Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja Di SMPN029 Samarinda" adapun tujuan khusus peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan tingkat stress dengan pengetahuan perilaku merokok pada remaja di SMPN 029 Samarinda.
2. Mengetahui hubungan tingkat stress dengan sikap perilaku merokok pada remaja di SMPN 029 Samarinda
3. Mengetahui hubungan tingkat stress dengan tindakan perilaku merokok pada remaja di SMPN 029 benkuring.

2. METODOLOGI

Teknik Pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. pengumpulan data dilakukan menurut sumber data yang diambil yaitu. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada responden untuk mendapatkan data mengenai karakteristik responden, variabel bebas stress dan variabel terikat perilaku merokok yang meliputi 3 domain diantaranya pengetahuan, sikap, tindakan. Data sekunder yaitu berupa laporan data yang terdiri dari WHO, SEACTA, Riskesdas, SUSENAS dan data dari SMPN 029 Samarinda bagian tata usaha untuk seluruh jumlah kelas siswa kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan *survey cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada saat yang bersamaan (hidayat anwar, 2018). Tempat penelitian dilakukan di SMPN 029 Samarinda, adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VIII yang terdiri dari kelas (VIIIa-VIIIg) yang semua jumlah siswa laki-lakinya ada 98 orang, teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari 98 orang responden yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. sehingga subjek yang didapatkan sebanyak 49 responden. adapun kriteria sampel dalam penelitian ini kriteria inklusi yaitu siswa smpn 029 samarinda, siswa yang berjenis kelamin laki-laki, siswa yang kelas VIII di smpn 029 samarinda dan kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak hadir dalam penelitian, siswa yang berjenis kelamin perempuan, siswa yang bukan kelas VIII. instrument dalam penelitian ini berupa kuesioner DAss dengan perilaku merokok yang telah di uji menggunakan Expert validity dengan hasil uji silahkan dilanjutkan untuk pengambilan data. adapun teknik statistik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VIII di SMPN 029 Samarinda, penelitian ini berlangsung pada tanggal 13 April 2019 dengan responden sebanyak 49 responden dari 7 kelas. adapun hasil dari karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Di SMPN 029 Samarinda

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		

13	17	34.7
14	26	53.1
15	6	12.2
Usia Mulai Merokok		
Tidak merokok	19	38.8
Tk (1-5)	2	4.0
Sd (6-12)	19	38.8
Smp (13-15)	9	18.4
Jumlah Konsumsi rokok		
Tidak merokok	19	38.8
Ringan (1-4 batang)	26	53.1
Sedang (5-14 batang)	3	6.1
Berat (>15)	1	2.0

Karakteristik responden berdasarkan umur data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori usia terbanyak berada pada umur 14 tahun dengan jumlah 26 responden (53.1%), kategori usia 13 tahun dengan jumlah 17 responden (34.7%), dan kategori usia 15 tahun 6 responden (12.2%). Karakteristik responden berdasarkan usia mulai merokok data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori terbanyak pada usia SD (7-12) tahun yaitu berjumlah 19 responden (38.8%), kategori usia SMP (13-15) tahun yaitu berjumlah 9 responden (18.4%), kategori TK (5-6) tahun yaitu 2 responden (4.1%), namun terdapat juga responden dengan tidak merokok yaitu 19 responden (38.8%).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah konsumsi rokok perhari data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori terbanyak pada perokok ringan (1-4) batang perhari yaitu berjumlah 26 responden (53.1%), kategori sedang (5-14) batang yaitu berjumlah 3 responden (6.1%), kategori berat (>15) batang yaitu berjumlah 1 responden (2.0%), namun terdapat juga responden dengan tidak merokok yaitu 19 responden (38.8%).

1. Analisis Unvariat

Tabel 2 distribusi frekuensi variabel penelitian di SMPN 029 Samarinda

Variabel penelitian	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Stress		
Normal	18	36,7
Ringan	2	4,1
Sedang	29	59,2
Parah	0	0
Sangat Parah	0	0
Pengetahuan		
Baik	40	81,6
Tidak Baik	9	18,4
Sikap		
Positif	43	87,8
Negatif	6	12,2
Tindakan		
Melakukan	30	61,2
Tidak melakukan	19	38,8

Variabel stress data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori stress terbanyak terapat pada kategori stress sedang berjumlah 29 responden (59.2%), kategori stress normal 18 responden (36.7%), kategori stress ringan 2 responden (4.1%). Variabel pengetahuan data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori pengetahuan baik ada 40 responden (81%) dan pengetahuan tidak baik ada 9 responden (18.4%). Variabel sikap data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori sikap positif ada 43 responden (87.8%) dan kategori sikap negatif ada 6 responden (12.2%). Variabel tindakan data yang telah didapatkan dari 49 responden di SMPN 029 samarinda. Kategori melakukan 30 responden (61.2%) dan kategori tidak melakukan 19 responden (38.8%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Stress Dengan Pengetahuan perilaku merokok

Tabel 3 hubungan stress dengan pengetahuan perilaku merokok

Variabel Stress	Sikap				Total P
	Positif		Negatif		
	N	%	N	%	
Normal	16	32,75%	2	4,1%	0,833
Ringan	2	4,1%	0	0,0%	
Sedang	25	51,0%	4	8,2%	
Parah	0	0,0%	0	0,0%	
Sangatparah	0	0,0%	0	0,0%	
Total	43	87,8%	6	12,2%	49

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori normal dengan pengetahuan baik ada 13 responden (36,7%) lalu untuk tidak baiknya ada 5 responden (10,2%), dan untuk kategori sedang dengan pengetahuan baik ada 2 responden (4,1%) lalu untuk tidak baiknya ada 0 responden (0,00%) dan untuk kategori sedang dengan pengetahuan baik ada 25 responden (51,0%) lalu untuk tidak baik ada 4 responden (8,2%).

Setelah dilakukan hasil uji Chi Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,383 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan pengetahuan.

b. Hubungan Antara Stress Dengan Sikap perilaku merokok

Tabel 4 hubungan stress dengan sikap perilaku merokok

Variabel Stress	Pengetahuan				Total	P
	Baik		Tidak baik			
	N	%	N	%		
Normal	13	36,7%	5	10,2%	0,383	
Ringan	2	4,1%	0	0,0%		
Sedang	25	51,0%	4	8,2%		
Parah	0	0,0%	0	0,0%		
Sangatparah	0	0,0%	0	0,0%		
Total	40	81,6%	9	18,4%	49	

Berdasarkan Tabel 4. bahwa responden dengan stress normal dengan sikap positif ada 25 responden (51,0%) lalu untuk sikap negatif ada 2 responden (4,1%) dan untuk kategori ringan dengan sikap positif ada 2 responden (4,1%) lalu untuk sikap negatif ada 0 responden (0,0%) dan untuk kategori sedang dengan sikap positif ada 25 responden (51,0%) lalu untuk sikap negatif ada 4 responden (8,2%).

Setelah dilakukan uji Chi Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,833 nilai lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan sikap perilaku merokok.

1. Hubungan Antara Stress Dengan Pengetahuan perilaku merokok

Stress adalah rasa emosional dan ketegangan fisik yang terjadi terhadap respon individu melalui tekanan dari lingkungan sekitar (Sharma et al., 2011). Menurut Santrock (Santrock et al., 2003). Stress dapat memicu respon individu terhadap tekanan keadaan atau kejadian yang dapat memicu stress (*stressor*), yang bias menyebabkan seseorang kesulitan untuk menanganinya. Dari hasil pengertian beberapa orang tersebut, dapat disimpulkan stress adalah gangguan tekanan yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja, dalam penelitian yang dilakukan Shannon, Bradley dan Terasa (Shannon et al., 1999). tentang hal yang dapat menimbulkan stress di beberapa pelajar, ada 4 situasi yang bias menyebabkan stress.

Sumber stress *interpersonal*, antara lain: perubahan aktivitas sosial, perbedaan pendapat dengan teman, bekerjasama dengan orang yang tidak dikenal, perbedaan pendapat dengan kekasih, memiliki masalah dengan keluarga. Sumber stress *intrapersonal*, antara lain: tidur yang tidak teratur, pemakaian alkohol dan obat-obatan yang tidak sesuai dengan dosis, posisi prestasi tidak sesuai dengan keinginan, kesehatan pribadi yang menurun, meninggalnya anggota keluarga. Sumber stress *academic*, antara lain: meningkatnya tugas di kelas, tertinggal naik kelas, selisih pendapat dengan guru, meninggalnya seorang sahabat terdekat, mengalami musibah yang parah. Sumber stress *environmental*, antara lain: waktu liburan dan istirahat terganggu, menunggu antrian panjang, fasilitas tidak sesuai dengan keinginan, ditempatkan

disituasi yang buruk dan baru pertama kali mengalaminya, kondisi hidup dibawah standar atauberantakan, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, kerusakan kendaraan saat ingin berpergian, dikeluarkan secara tidak terhormat, *broken home*.

Pengetahuan adalah suatu hasil penginderaan terhadap suatu objek tertentu hasil ini didapatkan dari tahu. Penginderaan sendiri bias melalui indra manusia, yaitu indra pengeliatan, penciuman, perasa dan raba sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan sangat mempengaruhi kebiasaan merokok karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan seseorang untuk berperilaku merokok (Alamsyah, 2009).

Setelah dilakukan analisis bivariat hasil uji Chi Square antara variabel stress dengan pengetahuan kebiasaan merokok diperoleh data bahwa responden yang memiliki stress yang sedang dengan pengetahuan perilaku merokok baik sebanyak 25 responden (51.0%) kemudian di dapatkan nilai P- value sebesar 0,383 hasil ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan pengetahuan perilaku merokok.

Pada penelitian ini secara Statistik didapatkan hasil bahwa stress tidak ada hubungan yang bermakna terdapat pengetahuan tentang perilaku merokok pada remaja. Hal ini dapat terjadi karena pada masa sekolah dasar anak-anak belum mengerti yang namanya stress yang mereka tau hanya bermain dan kebanyakan sudah mengenal rokok mulai saat masih berada dibangku sekolah dasar dan melihat orang tua dan kakak laki-laki merokok. hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti dari 188 siswa yang merokok, kebanyakan responden mulai merokok pada usia 11-13 tahun sebanyak 141 siswa, sedangkan pada usia 8-10 tahun sebanyak 47 siswa kebanyakan dari keluarga dengan ayah dan kakak laki-laki yang merokok (Astuti, 2009).

Kenapa Stress tidak ada hubungannya dengan merokok hal ini terjadi karena pengetahuan tentang perilaku merokok nya bagus hal ini dapat disebabkan karna bisa jadi mereka sudah mengetahui deluan tentang bahaya merokok melalui media elektronik dan internet, Menurut Rahayu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu diantaranya papar informasi, dan media elektronik, cetak, maupun internet.

Salah satu media yang banyak menyebarkan informasi adalah media social. dalam media sosial terdapat banyak paparan informasi yang didapatkan dengan mudah dan cepat oleh masyarakat banyak dan bisa jadi menyababkan remaja udah deluan mengetahui deluan bahaya dari rokok sehingga menyebabkan pengetahuan remaja lebaik baik, hasil ini sesuai sejalan seperti penelitian yang dilakukan Wahyuningtas yang memaparkan hasil penelitian dari 85.7% remaja yang menggunakan media sosial juga memiliki pengetahuan baik sebesar 71.4% hal ini mengindikasikan bahwa pengguna sosial media merupakan salah satu sumber utama mendapatkan pengetahuan

2. Hubungan Antara Stress Dengan Sikap

Menurut Secord & Backman yang dikutip oleh Azwar (Azwar, 2011), yang mendefinisikan sikap sebagai hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek disekitarnya. Sikap diperoleh dari hasil penempatan diri. Setelah dilakukan analisis bivariat hasil uji Chi Square antara variabel stress dengan sikap perilaku merokok diperoleh data bahwa responden didominasi oleh responden yang memiliki stress yang sedang dengan sikap perilaku merokok positif sebanyak 25 responden (51.0%) kemudian diperoleh nilai P- value sebesar 0,833 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan pengetahuan perilaku merokok.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah *et al.*, 2012). Dimana pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap merokok dengan perilaku merokok remaja dengan responden siswa SMP Negeri 01 Colomadu, Karanganyar. Namun, berbeda dengan penelitian (Lim *et al.*, 2009). dengan responden yang berusia 18 tahun keatas di Malaysia didapatkan bahwa adanya signifikan antara pengetahuan dengan sikap.

Hal-hal yang bisa mempengaruhi sikap seseorang menurut (Azwar, 2011) adalah pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain dianggap penting, media elektronik, faktor emosional, lembaga agama dan pendidikan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden memiliki sikap yg positif tentang bahaya rokok merokok. hal ini dapat terjadi Karena stress bukan merupakan salah satu faktor yang membuat orang merokok tetapi banyak faktor lain, seperti fakto pribadi dimana remaja berpendapat bahwa merokok dapat membuat diri merasa lebih tenang hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan mahasiswa teknik Universitas Sam Ratulangi Manado, mereka berasumsi bahwa rokok dapat membuat rileks dan sejenak melupakan stress yang mereka alami. serta dalam penelitian saya terdapat banyak responden yang mengalami stress sedang yaitu sebanyak 29 responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang menurut azwar yaitu faktor emosional, jadi wajar saja jika dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara sikap dengan stress karena faktor emosional merupakan kategori stress berat, sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat responden dengan stress berat yaitu hanya stress sedang dan menurut Azwar sendiri sikap banyak dipengaruhi oleh hal lain selain stress, seperti pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa dan lain-lain.

3. Hubungan Antara Stress Dengan Tindakan

Sikap tidak dapat terwujud dalam suatu tindakan (Over Behavior) untuk menghasilkan sikap, diperlukan kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. tindakan merupakan suatu sikap orang yang melakukan suatu hal dalam suatu perbuatan untuk membuat suatu tindakan harus terdapat perilaku yang dibuat baik perilaku secara sengaja atau tidak sengaja. perilaku adalah setiap tindakan yang dapat dilihat kartono.

Setelah dilakukan analisis bivariat hasil uji Chi Square antara variabel stress dengan tindakan perilaku merokok diperoleh data bahwa responden didominasi oleh responden yang memiliki stress yang sedang dengan tindakan perilaku merokok melakukan sebanyak 29 responden (59.2%) kemudian diperoleh nilai P- value sebesar 0,00 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan pengetahuan perilaku merokok.

Pada penelitian ini secara Statistik didapatkan hasil bahwa stress ada hubungan yang bermakna terdapat tindakan tentang perilaku merokok pada remaja. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh risda dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Semester tujuh di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta didapatkan bahwa ada hubungan yang sedang dan korelasi positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok seseorang (Risda A, 2016).

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari indri yang mengatakan setiap orang mempunyai penyebab merokok yang berbeda dengan orang lain dan biasanya dilakukan dengan tujuan dan penyebab untuk merokok, penyebab menghisap rokok kembali karena ada hubungan dengan perasaan negatif dengan rokok yang berarti menjadi stress karena bias membuat orang merokok, mengkonsumsi rokok dapat membuat orang stress menjadi tidak stress lagi (Indri, 2011).

4. KESIMPULAN

Variabel independen yaitu stress didapatkan hasil bahwa responden yang stress normal ada 18 responden (36,7%) dan untuk responden yang stress ringan ada 2 responden (4,1%) dan untuk stress sedang ada 29 responden (59.2%). Variabel dependen yaitu perilaku merokok di dapatkan hasil responden yang merokok ada sebanyak 30 orang (61.2%) dan yang tidak merokok ada sebanyak 19 orang (38.8%). Hasil uji Chi Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,383 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan pengetahuan. Hasil uji Chi Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,833 nilai lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress dengan sikap. Hasil uji Chi Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P- value sebesar 0,00 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan tindakan perilaku merokok.

SARAN DAN REKOMENDASI

Mengingat bahwa belum terdapat tempat konseling buat para remaja disekolah SMPN 029 Samarinda hal ini bisa menjadi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi remaja karena dari hasil penelitian ini dari 42 responden terdapat 29 responden yang mengalami stress sedang dan diharapkan dari konseling nantinya dapat menurunkan angka stress remaja, sehingga remaja tidak berperilaku merokok, karena remaja melampiaskan stress terhadap perilaku merokok.

REFERENSI

- Alamsyah A, Nopianto. Determinan perilaku merokok pada remaja. J Endur. 2017;2(1):25–30.
- Alamsyah, R. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007. (Thesis). Universitas Sumatera Utara Medan
- Astuti, K. (2012). *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja di Kabupaten Bantul*. INSIGHT, Vol 10 No 1.
- Arifin, Rochmad. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Gizi Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Bantul. Fak Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. 2016;
- Wahyuningtias H, Wibisono W. Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun (The Correlation Of Social Media Usage and free Sex Knowledge Of 17-18 Years Old Senior High School Students). 2018;5:144–9.
- Azwar, S., 2011. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Edisi 2. Hal. 5-21
- Hidayah, R. R., Ari, N. P., & Muthmainah., 2012. Asosiasi Pengetahuan Mengenai Rokok dengan Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. Universitas Sebelas Maret. Diakses: <http://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/NexusKedokteranKomunitas/article/view/118> diakses tanggal 01 April 2013.
- Indri k. Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. 2011;
- Hidayat anwar. Perbedaan cross sectional, case control dan cohort. 2018;
- Janah M, Martini S. Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi Relationship Between Secondhand Smoke and Prehypertension. 2017;3(1):1–13.
- Kemenkes. RISKESDAS_LAUNCHING_301018_edit271018_nowo_Edit Kaban_01-1. 2018

- Lim, K. H., Sumarni, M. G., Amal, N. M., Hanjeet, K., Wan Rosita, W. M and Norhamimah, A., 2009. Tobacco use, knowledge and attitude among Malaysians age 18 and above. *Tropical biomedicine*. Vol 26, p 92-99.
- Risda A. Hubungan Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Semester Tujuh Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016;
- SUSENAS (Statistik kesejahteraan Rakyat Kota Samarinda) Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017
- Sharma, N. & Kaur, A. (2011). Factors associated with *stress* among nursingstudents. *Nursing and midwifery research journal*. 7 (1), 12-21
- Santrock, J.W. Adolescence, eleventh edition. Remaja, edisi kesebelas. Benedictine WidyaSinta (terj). (2003). Jakarta: PT. Gelora AksaraPratama
- Shannon, E.R., Bradley, C.N., & Teresa, M.H. (1999). Sources of *stress* among college students. *College student journal*. 33 (2), 312-317.
- Sarini. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Perokok Smkn 2. 2011;